

Pusat Informasi Pariwisata di Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur

Stephany Wirawan dan Altrerosje Asri
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
b12180150@john.petra.ac.id; altre@petra.ac.id



Gambar. 1.1 Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Pusat Informasi Pariwisata di Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur

ABSTRAK

Pusat Informasi Pariwisata di Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur dilatarbelakangi oleh Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2023 yang ingin menjadikan Pulau Sumba sebagai salah satu destinasi pariwisata nasional. Pusat informasi pariwisata diharapkan dapat menjadi sarana wisata yang dapat membantu Pulau Sumba berkembang menjadi pariwisata nasional serta dapat membantu wisatawan dalam mendapatkan berbagai informasi mengenai destinasi liburan mereka. Critical regionalisme dipakai sebagai pendekatan perancangan karena Pulau Sumba memiliki budaya dan kepercayaannya sendiri serta keindahan alamnya sehingga bangunan dapat mempertahankan identitas lokal Pulau Sumba tetapi tetap menggunakan elemen-elemen modern agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pendalaman struktur digunakan untuk mewujudkan bentuk bangunan yang mengambil dari rumah tradisional Sumba namun dibuat menggunakan material dan

sistem struktur yang modern dengan mempertimbangkan bentang yang ingin dicapai.

Kata Kunci: budaya, *critical regionalism*, pusat informasi pariwisata, sumba, wisatawan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu kawasan strategis pariwisata nasional berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 adalah Pulau Sumba, NTT khususnya kawasan sekitar Waikabubak-Manupeh Tanah Daru. Hal tersebut juga sesuai dengan RPJMD Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018-2023 yang memiliki misi pembangunan untuk membangun NTT sebagai salah satu gerbang dan pusat pengembangan.

Sumba memiliki banyak potensi wisata seperti alam maupun budaya, namun belum

dilengkapi dengan sarana, prasarana, dan infrastruktur yang memadai pariwisata. Untuk mempersiapkan Sumba sebagai pariwisata nasional, prasarana dan sarana wisata harus dipersiapkan terlebih dahulu. Salah satu yang diperlukan dalam pariwisata adalah fasilitas yang dapat mempersiapkan kedatangan wisatawan dan membantu keperluan wisata mereka seperti pusat informasi wisata.



Gambar. 1.2 Peta Persebaran Objek Wisata di Sumba

1.2 Rumusan Masalah

Keadaan geografis di Pulau Sumba didominasi dengan alamnya dan belum padat dengan bangunan sehingga keindahan alam di Sumba menjadi potensi besar untuk pariwisata di Sumba. Selain alamnya, budaya asli Sumba juga sangat menarik perhatian wisatawan. Masyarakat Sumba hingga saat ini terus mempertahankan budaya, tradisi, dan kepercayaan tradisional mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kampung adat, ritual adat, serta berbagai kesenian tradisional. Wisata alam dan budaya di Sumba menjadi daya tarik tersendiri yang membuat Pulau Sumba berbeda dengan daerah lainnya. Oleh karena itu elemen-elemen lokal yang ada di Pulau Sumba harus tetap dipertahankan

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah menyediakan fasilitas Pusat Informasi Wisata yang dapat membantu wisatawan dalam menjalani liburan di Sumba dan menyediakan informasi dan

memperkenalkan budaya Sumba ke wisatawan.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar. 1.3 Lokasi Tapak

Data Tapak :

- Lokasi : Jl. Sapurata, Kalena Wano, Kota Tambolaka
- Luas : ± 14.000 m²
- Fungsi lahan : Pemukiman
- GSB : 10 m
- KDB maks : 60 %
- KDH min : 30 %
- KTB : 1-4 lantai

Lokasi tapak terletak di Jalan Sapurata, Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya yang merupakan lahan kosong. Tapak berada di wilayah pusat aktivitas masyarakat dan dekat dengan jalan nasional yang menghubungkan antar kecamatan yang sering dilewati masyarakat dan wisatawan. Tapak berada di lokasi yang mudah dicapai dari objek wisata yang tersebar dan dekat dengan sarana-sarana pariwisata (hotel, restoran, rumah sakit, dll). Jalan Sapurata merupakan jalan yang dilewati untuk menuju ke atau dari bandar udara dan pelabuhan terdekat, Hal-hal tersebut yang menjadi pertimbangan pemilihan tapak.

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Fasilitas utama pusat informasi pariwisata ini adalah ruang pameran

geografis, budaya, audio visual, amphitheater, dan ticketing. Selain itu terdapat fasilitas pendukung seperti ruang serbaguna, foodcourt, toko cinderamata, penyewaan kendaraan, dan penukaran mata uang.

Tabel. 2.1 Tabel Luas Ruang

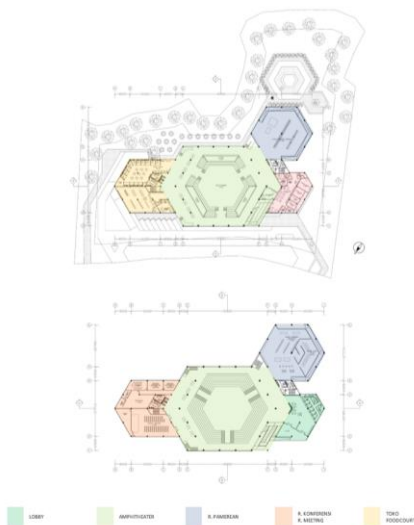
FASILITAS	LUAS
Fasilitas Utama	2720 m ²
Fasillitas Pendukung	1459 m ²
Fasilitas Pelengkap	340 m ²
Fasilitas Pengelola	200 m ²
Utilitas	450 m ²
TOTAL	5169 m²

2.2 Analisa Tapak dan Respon Desain



Gambar. 2.1 Situasi dan Analisa Tapak

Sekitar tapak dan di sepanjang Jalan Sapurata didominasi dengan bangunan komersial yang tingginya satu sampai dua lantai. Atap bangunan dibuat tinggi untuk melambangkan Marapu sekaligus menjadi landmark wilayah.



Gambar. 2.2 Zonning bangunan

- Lobby di lantai 2 diakses melalui ramp,

diletakkan di area depan karena dekat jalan masuk.

- Foodcourt diletakkan di bagian belakang agar bisa melihat view secara langsung
- Ruang karyawan dan ruang listrik diletakkan di depan agar mudah diakses dan tidak butuh view.
- Ruang pameran geografis diletakkan di atas dan menghadap ke view gunung agar pengunjung bisa melihat keadaan / view secara langsung.
- Ruang audio visual diletakkan di bagian barat karena tidak membutuhkan cahaya alami.

2.3 Pendekatan Perancangan

Pulau Sumba sangat identik dengan budaya, kepercayaan, dan alamnya. Unsur lokal tersebut perlu dipertahankan untuk mempertahankan identitas asli Pulau Sumba. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil adalah *critical regionalism*.

Critical regionalism berusaha menempatkan kembali arsitektur sesuai dengan perkembangan lingkungannya dengan menggunakan elemen modern tetapi tetap mempertahankan elemen lokal. Dengan *critical regionalism*, arsitektur bukan hanya sekedar merancang dan mendirikan bangunan melainkan juga untuk memperkuat identitas lokal sebuah daerah dengan memperhatikan budaya, iklim, dan potensi lingkungan yang lainnya.

2.4 Konsep Bangunan

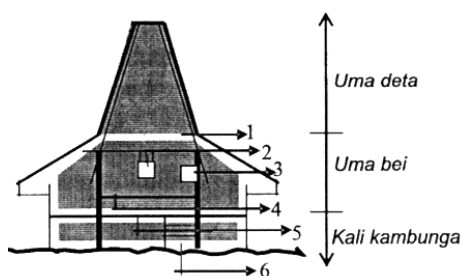
2.4.1 Kepercayaan Marapu

Konsep perancangan diambil dari kepercayaan tradisional Sumba atau yang biasa disebut dengan Marapu. Marapu adalah kepercayaan akan pemujaan roh nenek moyang dan leluhur. Roh nenek moyang dimuliakan dan dipercaya sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya serta dipercaya dapat memberikan keselamatan dan ketenangan. Meskipun sekarang masyarakat

Sumba juga sudah yang banyak menganut agama ini resmi, tetapi kepercayaan tradisional ini tetap mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Kepercayaan Marapu tercermin dalam rumah adat tradisional masyarakat Sumba. Hal tersebut tercermin dalam bentuk bangunannya dan pembagian ruang di dalamnya baik ruang vertikal maupun ruang horizontal.

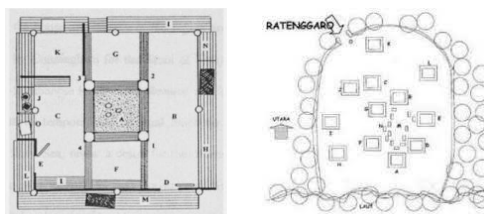
2.4.2 Kosmologi Rumah Adat Sesuai Kepercayaan Marapu



Gambar. 2.3 Pembagian Ruang Vertikal

Secara vertikal, ruang dibagi menjadi :

1. Menara (uma deta) yang melambangkan dunia atas, dan tempat bersemayamnya roh nenek moyang
2. Bagian dalam rumah (uma bei) yang merupakan tempat kehidupan, dan
3. Bagian kolong (kali kambunga) yang digunakan untuk kandang hewan.



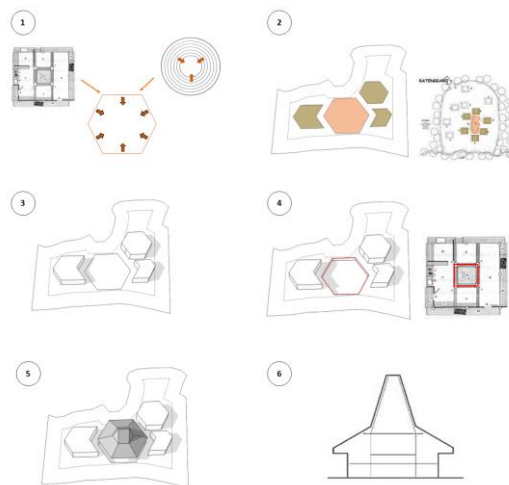
Gambar. 2.4 Denah Rumah Adat Sumba dan Pola Kampung

Secara horizontal, ruangan dibagi berdasarkan fungsi dan jenis kelamin. Pola penataan kampung adatnya juga memiliki penataan khusus yang terpengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan Marapu.

Di bagian tengah ada ruang terbuka (talora) yang merupakan tempat sakral untuk upacara adat dan ritual-ritual lainnya.

Dan di sekelilingnya terdapat rumah-rumah pemuka adat.

2.5 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar. 2.5 Transformasi Bentuk

Bentuk denah rumah tradisional Sumba yang ssgi empat ditransformasi menjadi segi enam agar berpusat di tengah. Hal tersebut sesuai dengan fungsi massa yang merupakan amphitheater. Tataan massa mengimplementasikan tatanan kampung adat Sumba dimana massa-massa mengelilingi ruang terbuka. Ruang di tengah digunakan untuk ruang bersama (amphitheater), sedangkan massa di sekelilingnya untuk aktifitas indoor. Kemudian bagian tengah diturunkan agar tercipta batasan dengan sekitar. Hal tersebut juga implementasi dari rumah tradisional Sumba yang memiliki ruang tengahnya memiliki pembatas dengan ruang lainnya. Bangunan diberi atap yang cukup tinggi yang melambangkan Marapu. Selain itu, pembagian ruang pada bangunan dibagi menjadi tiga bagian seperti rumah tradisional.

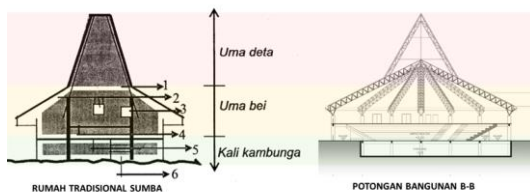


Gambar. 2.6 Perspektif Bangunan



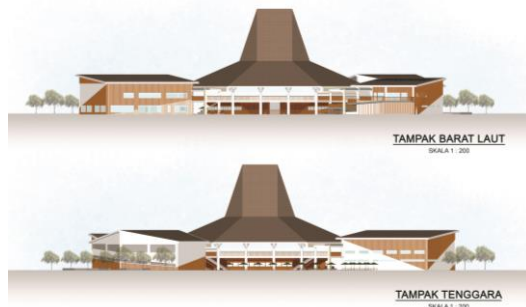
Gambar. 2.7 Rumah Tradisional Sumba

Bentuk bangunan mengambil dari bentuk rumah adat tradisional Sumba dimana bagian atap utama menggunakan atap yang menjulang tinggi seperti pada rumah tradisional. Penataan massa atau ruang dalam bangunan juga mengambil dari tatanan kampung adat dimana ada ruang terbuka di tengah yang dikelilingi massa-massa di sekitarnya.



Gambar. 2.8 Penerapan Ruang Vertikal

Secara vertikal, bangunan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atap yang merupakan implementasi dari Uma Deta, bagian tengah adalah implementasi dari Uma Bei yang fungsinya sama yaitu sebagai tempat aktifitas. Kemudian yang terakhir adalah basement untuk area parkir dan servis yang merupakan implementasi dari Kali Kambungan yang fungsinya sebagai kandang hewan.



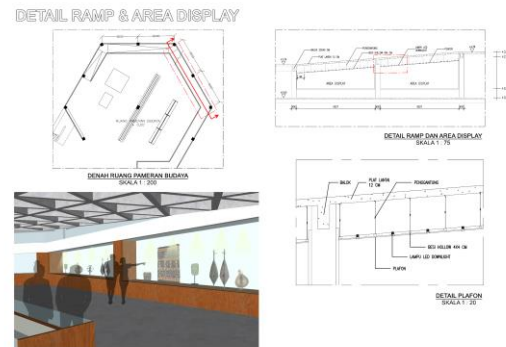
Gambar. 2.9 Tampak Bangunan

Fasad bangunan menggunakan fasad kayu yang bisa didapat dari sekitar. Material kayu

dipilih untuk mempertahankan elemen lokal Sumba. Pada rumah tradisional Sumba didominasi dengan kayu dan atap Jerami. Elemen kayu dan jerami tersebut dipertahankan tetapi ditampilkan dalam bentuk yang lebih modern.

3. PENDALAMAN DESAIN

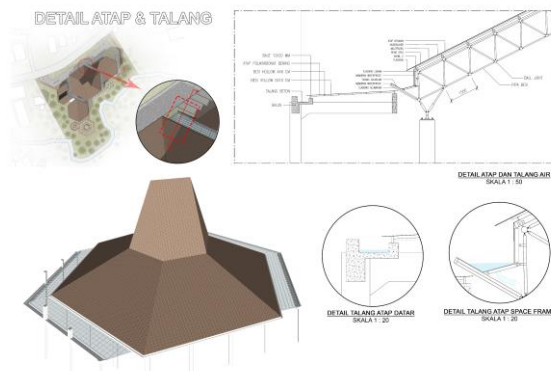
3.1 Detail Ramp dan Area Display



Gambar. 3.1 Detail Ramp dan Area Display

Pada ruang pameran budaya terdapat ramp yang menghubungkan ke ruang pameran geografis di lantai atasnya. Ruang sisa di bagian bawah ramp dimanfaatkan sebagai etalase seni.

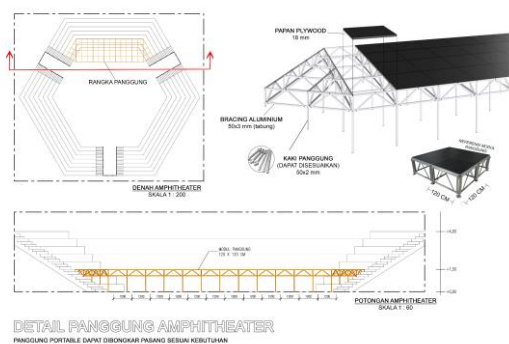
3.2 Detail Atap dan Talang



Gambar. 3.2 Detail Atap dan Talang

Atap-atap bangunan menggunakan atap miring dengan material bitumen. Atap utama dan massa di samping dihubungkan dengan atap datar dengan material polikarbonat. Talang air hujan di sekeliling atap sangat penting agar air hujan tidak masuk ke tengah-tengah bangunan.

3.3 Detail Panggung Amphitheater

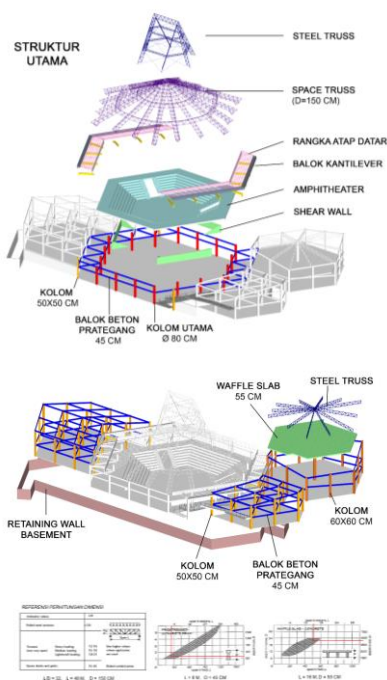


Gambar. 3.3 Detail Panggung Amphitheater

Panggung amphitheater dapat dibongkar pasang sehingga amphitheater bisa menjadi lebih fleksibel karena dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan aktivitas di dalamnya.

4. SISTEM STRUKTUR

SISTEM STRUKTUR



Gambar. 4.1 Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur dipakai untuk menciptakan bentuk bangunan bangunan yang mengambil dari bentukan rumah adat tradisional Sumba. Struktur tidak mengikuti struktur rumah adatnya, melainkan menyesuaikan fungsi dan kebutuhan bentang yang lebar.

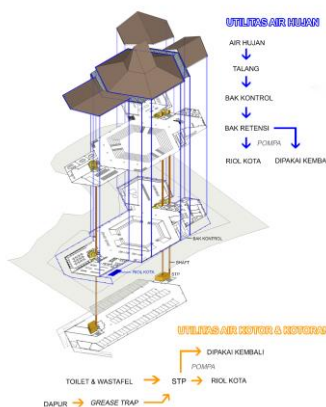
Sistem struktur yang utama adalah struktur amphitheater. Amphitheater memiliki bentang 48 meter sehingga sistem struktur

atap yang digunakan adalah sistem struktur *space frame* dengan dimensi 150 cm. Bagian atap yang menjulang tinggi menggunakan *steel truss* untuk strukturnya.

Massa lainnya menggunakan sistem struktur kolom dan balok. Untuk ruang pameran menggunakan *waffle slab* karena bentang antar kolomnya cukup lebar.

5. SISTEM UTILITAS

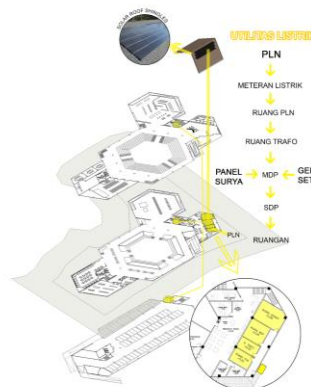
5.1 Utilitas Air Hujan serta Air Kotor dan Kotoran



Gambar. 5.1 Utilitas Air Hujan serta Air Kotor dan Kotoran

Air hujan yang jatuh ke atap akan mengalir ke talang dan dialirkan ke bak kontrol melalui pipa vertikal. Air dari bak kontrol akan ditampung di bak retensi air hujan untuk dipakai kembali atau dialirkan ke riol kota. Sedangkan air kotor dan kotoran dari toilet, wastafel, dan dapur dialirkan ke STP untuk diolah sebelum dialirkan ke riol kota atau dipakai kembali.

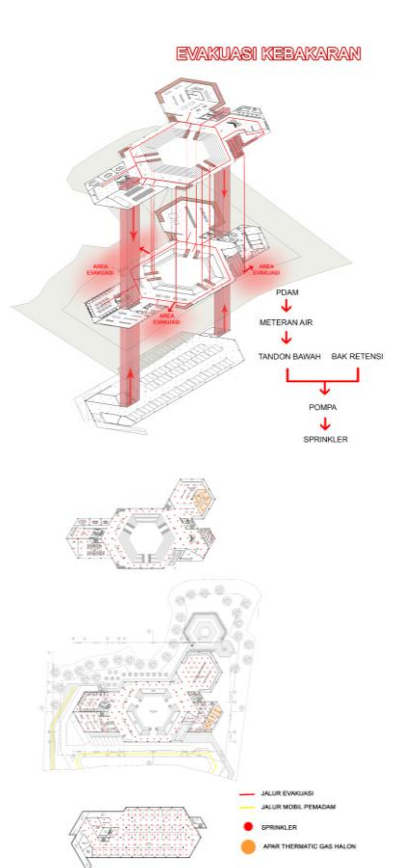
5.2 Utilitas Listrik



Gambar. 5.2 Utilitas Listrik

Sumber energi listrik utama bangunan berasal dari PLN dan ditambahkan panel surya sebagai energi listrik tambahan karena energi listrik dari PLN sendiri belum merata ke seluruh kabupaten Sumba Barat Daya. Saat siang hari listrik yang dipakai berasal dari PLN, sedangkan saat malam hari menggunakan listrik dari panel surya. Selain itu, terdapat juga genset yang dapat dipakai untuk keadaan darurat.

5.3 Utilitas Sistem Proteksi dan Evakuasi Kebakaran



Gambar. 4.1 Utilitas Sistem Proteksi dan Evakuasi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran menggunakan sprinkler yang dipasang di seluruh ruangan, kecuali untuk beberapa ruangan. Ruangan yang menggunakan alat elektronik dan ruang listrik menggunakan APAR thermatic gas halon untuk memadamkan api.

Jalur untuk evakuasi kebakaran cukup banyak. Terdapat dua tangga darurat, 3 tangga sirkulasi, dan tangga di amphitheater untuk

turun ke lantai dasar. Area evakuasi juga ada di beberapa titik di sekitar bangunan.

PENUTUP

Pusat Informasi Pariwisata di Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah sarana wisata yang dibutuhkan untuk menunjang pengembangan pariwisata di Pulau Sumba sebagai pariwisata nasional. Pendekatan yang dipakai adalah critical regionalism dimana arsitektur bangunan menggunakan elemen-elemen modern sesuai perkembangan zaman tetapi tetap mempertahankan elemen lokalnya sehingga identitas asli Sumba tidak hilang. Salah satu elemen lokal Sumba, yaitu Marapu, dipakai sebagai konsep bangunan. Hal tersebut tampak dalam arsitektur bangunan yang mengambil bentuk rumah tradisional Sumba, pembagian ruangnya, dan pola penataan massanya yang berhubungan dengan kepercayaan Marapu.

Dalam desain Pusat Informasi Pariwisata di Kota Tambolaka, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, critical regionalism diterapkan beberapa hal, salah satunya bentuk dan struktur bangunan. Bentuk bangunan mengambil bentuk rumah adat tradisional tetapi menggunakan struktur dan material yang modern. Selain itu, critical regionalism juga diterapkan ke fasad bangunan. Elemen kayu pada rumah tradisional tetap dipertahankan tetapi ditampilkan dalam bentuk yang lebih modern sebagai fasad.

Tugas Akhir ini diharapkan dapat membantu Pembaca dalam merancang bangunan sejenis ke depannya. Selain bentuk dan material bangunan, pendekatan critical regionalism bisa diterapkan dalam hal lainnya seperti penerapan potensi alam di sekitar atau penerapan nilai-nilai budaya atau filosofi di suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamazroek, T. & Prasetyo, E. Y. (2019). Pendekatan Critical Regionalism pada Bangunan Kantor Sewa. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*. 8 (2). 2337-3520.
- Hariyanto, A. D., Asri, A, Nurdiah, E.A, Esti Asih & Tulistyantoro, L. (2012). Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya, Surabaya.
- Kabupaten Sumba Barat Daya. (2013). Penyusunan Rencana Induk Sistem Penyediaan Air Minum Kabupaten Sumba Barat Daya. Tambolaka : Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya.
- Pemerintah Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Jakarta.: Sekretariat Negara.
- Suwantoro, Gamal. (2004). Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta : Andi.